Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia
ISSN: 2961-7693
(2025), 4 (1): 99-125

POTRET MODERASI BERAGAMA: EKSISTENSI GURU NONMUSLIM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA JAYAPURA

Lia Akmaliah [1], Zulihi [2], Muhammad Taslim [3]
Email : liaakmaliah95@gmail.com[1], zulihi@iainfmpapua.ac.id[2], taslimalmandari@gmail.com[3]
Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
Submitted: 12 Februari 2025; Accepted: 18 Februari 2025; Published: 19 Februari 2025

ABSTRAK

Permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana potret moderasi beragama di madrasah tsanawiyah negeri Kota Jayapura? 2) Bagaimana kondisi objektif guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan teori Sekularisasi. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Milles Huberman. Pengujian keabsahan data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa eksistensi guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sama sekali tidak menghambat kegiatan madrasah baik dalam bidang kurikulum, pembelajaran, guru dan tenaga kependidikan, lingkungan maupun dialog antar agama. Eksistensi guru nonmuslim justru hadir sebagai wajah baru potret moderasi beragama di madrasah. Faktor pendukung eksistensi guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura adalah dukungan dan apresiasi penuh dari kepala madrasah yang selalu memberikan kesempatan yang sama dnegan guru muslim dengan melibatkan guru nomuslim dalam semua kegiatan madrasah dan dukungan penuh dari seluruh warga madrasah sehingga guru nonmuslim sangat merasa nyaman berada di lingkungan mayoritas muslim. Hingga saat ini tidak ada hambatan yang berarti bagi guru nonmuslim dalam beraktifitas di madrasah sehingga potret moderasi beragama di madrasah berjalan dengan sangat baik.

Kata kunci: Moderasi beragama, Madrasah, Guru Nonmuslim

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang masyarakatnnya sangat religius sekaligus majemuk. Bangsa Indonesia identik dengan kekhasan masyarakatnya yang majemuk (*plural*) dan beragam (*heterogen*) yang ditandai dengan perbedaan agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya. Kita dapat melihat perbedaan tersebut secara nyata dalam sebuah provinsi paling timur Indonesia yaitu Papua. Papua dikatakan sebagai salah satu provinsi yang menjadi miniaturnya Indonesia. Warga Papua baik asli maupun pendatang memiliki agama beragam yang diakui pemerintah Indonesia. Warga pendatangnyapun hampir berasal dari seluruh penjuru Indonesia, begitu juga dengan suku adat istiadat dan lainnya yang beragam.

Perbedaan tersebut menjadikan bangsa Indonesia dipandang sebagai negara multikultural oleh bangsa lain. Keberagaman yang dimiliki bangsa kita bukan tidak mungkin menimbulkan permasalahan. Keberagaman menimbulkan perbedaan, sedangkan perbedaan ini memicu timbulnya konflik yang sangat mengganggu keseimbangan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Meskipun bukan negara yang berdasarkan agama tertentu, Masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Hampir tidak ada satupun kegiatan atau urusan sehari-hari yang tidak ada hubungannnya dengan agama. Hal ini menyebabkan kemerdekaan beragama dijamin oleh konstitusi. Kita sebagai warna negara yang baik wajib menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air.

Urgensi moderasi beragama di Indonesia saat ini dilandasi tiga tantangan besar. Pertama, berkembangnya cara pandang dan sikap rakyat beragama yang berlebihan atau ekstrim. Ekstrim dalam arti mengesampingkan martabat kemanusiaan. Kita diperbolehkan meyakini agama kita paling benar, tetapi dalam praktiknya kita harus tetap menghargai

martabat kemanusiaan. Contohnya seseorang dianggap ekstrem apabila mengatasnamakan agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, sejatinya agama diturunkan untuk memuliakan manusia. Seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan. Seseorang dianggap ekstrem apabila mengatasnamakan agama kemudian dia melanggar hukum. Orang-orang dengan kriteria di atas bisa kita sebut orang yang ekstrem atau melebihi batas.

Kedua, berkembangnya klaim pembenaran subjektif, dan pemaksaan kehentak atas tafsir agama, serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik yang berpotensi membentuk konflik. Hal ini paling rentan terjadi di masyarakat.

Ketiga, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Sebagian masyarakat masih mempertanyakan hubungan agama dan negara. Negara ini adalah negara atau bangsa yang berlandaskan Pancasila dan NKRI. Tiga tantangan yang dijelaskan di atas menjadi landasan pentingnya moderasi beragama dalam rangka mencapai tujuan masyarakat yang toleran, harmoni, dan damai.

Logikanya, kemuliaan agama itu tidak bisa ditegakkan dengan cara merendahkan harkat kemanusiaan. Nilai moral agama juga tidak bisa diwujudkan melalui cara yang bertentangan dengan tujuan kemaslahatan umum. Begitu pula esensi agama tidak akan bisa diajarkan dengan cara melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang sudah disepakati bersama sebagai panduan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Masyarakat harus mengetahui bahwa moderasi beragama adalah cara kita sebagai umat beragama dalam menjaga Indonesia. Kita tentunya tidak ingin mengalami nasib yang sama dengan saudara-saudara kita di negara yang kehidupan masyarakatnya carut marut akibat konflik sosial politik yang dilatar belakangi oleh perbedaan tafsir agama dan nyaris negara terancam bubar.

Keragaman di bidang apapun pasti menimbulkan adanya perbedaan, apalagi berhubungan dengan agama. Perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya konflik yang apabila tidak dikelola dengan baik akan melahirkan sikap ekstrem dalam membela tafsir klaim kebenaran menurut versi kelompoknya masing-masing.

Pada dasarnya yang Maha Mengetahui atas Kebenaran sejati adalah Tuhan. Namun seringkali yang diperdebatkan itu hanya sebatas kebenaran tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia. Bukan kebenaran pokok agama itu sendiri yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Konflik yang berhubungan dengan perbedaan klaim kebenaran tafsir agama memiliki daya rusak yang snagat dahsyat. Karena agama itu berhubungan dengan relung emosi terdalam dan terjauh di dalam setiap jiwa.

Itulah mengapa moderasi beragama wajib hadir di Indonesia. Moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam menciptakan kerukunan, harmoni sosial, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan, serta tidak terjebak dalam ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama.

Moderasi beragama adalah tanggung jawab bersama seluruh warga negara Indonesia. Moderasi beragama tidak mungkin tercipta apabila hanya dilakukan oleh orang perorang atau institusi tertentu saja seperti Kementerian Agama. Kita perlu bekerjasama dan bergandengan tangan dimulai dari masyarakat luas, pegiat pendidikan, ormas kegamaan, media, para poltisi, dunia birokrasi dan aparatur sipil negara.

Moderasi beragama adalah jati diri bangsa Indonesia. Kita adalah negeri yang sangat agamis, umat beragama kita sangat santun, toleran, dan terbiasa bergaul dengan latar belakang keragam etnis, suku, agama, dan budaya. Toleransi ini adalah pekerjaan rumah kita bersama, apabila intolernasi dan ekstremisme dibiarkan tumbuh dan berkembang, lambat laun keduanya

akan merusak sendi-sendi ke-Indonesia-an kita.hal ini yang menyebabkan pentingnya toleransi beragama sebagai bentuk cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama dan bernegara. Moderasi beragama adalah perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa dan bernegara.

Isu kebangsaan dalam konteks moderasi beragama adalah topik penting yang mencakup berbagai aspek kehidupan bernegara, termasuk bagaimana masyarakat dengan beragam latar belakang agama dapat hidup berdampingan secara harmonis. Moderasi beragama mengacu pada pendekatan beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghormati perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan di suatu negara.

Kerukunan antar umar beragama dapat dilakukan dengan mengedepankan toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Hal ini dilakukan untuk mencegah konflik horizontal yang sering kali dipicu oleh perbedaan agama.

Pemerintah memiliki peran yang krusial dalam mempromosikan moderasi beragama melalui kebijakan, pendidikan, dan regulasi. Pentingnya pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian sejak dini.

Moderasi dan pembangunan nasional adalah dua konsep yang saling terkait dan penting dalam menjaga stabilitas dan kemajuan suatu negara, terutama dalam masyarakat yang beragam. Moderasi berperan sebagai jembatan yang memungkinkan pembangunan nasional berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

Moderasi terutama dalam konteks beragama dan politik membantu mencegah munculnya radikalisme dan ekstremisme yang bisa mengancam stabilitas nasional. Stabilitas ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan.

Moderasi mendukung terciptanya kerukunan di antara berbagai kelompok masyarakat, baik dalam hal agama, etnis atau budaya. Kerukunan sosial ini adalah prasyarat bagi pembangunan yang adil dan merata, karena konflik sosial dapat menghambat kemajuan ekonomi dan pembangunan insfrastruktur.

Moderasi dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter, mendukung pembangunan nasional dengan mencetak generasi yang toleran, berpikiran terbuka, dan siap berkontribusi positif bagi negara. Pendidikan yang moderat membantu memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang inklusif, yang penting untuk menciptakan rasa persatuan di tengah keragaman, mendukung pembangunan nasional yang solid.

Peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan tersebut sangat penting. Dalam hal ini pemerintah melalui Kementerian Agama yang merupakan elemen penting yang bertanggung jawab dalam kerukunan beragama mengambil langkah bijak dengan menggaungkan moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi fokus Kementerian Agama sejak tahun 2019 dengan lahirnya buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh badan litbang dan diklat Kementerian Agama RI. Pada saat itu Lukman Hakim Saifuddin menjabat sebagai Menteri Agama, beliau mencanangkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Buku ini dijadikan rujukan, pedoman sosialisasi, implementasi dan internalisasi moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu fokus Kementerian Agama dalam menyasar moderasi beragama yaitu pada bidang pendidikan di madrasah. Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada tahun 2021 meluncurkan Buku Panduan Implementasi Moderasi Beragama di madrasah. Maksud diluncurkannya buku ini adalah sebagai acuan bagi madrasah dan pihak lainnya dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada warga madrasah di Indonesia.[1] Adapun salah satu tujuannya adalah untuk

[1] Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), h. 3.

memperkuat implementasi moderasi beragama di madrasah. Seiring berjalannya waktu implementasi tersebut mulai digalakkan di madrasah sehingga pemahaman, sikap dan perilaku keberagamaan moderat warga madrasah di Indonesia mulai menunjukkan peningkatan.

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata Pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya yang berorientasi pada pengalaman ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.[2]

Selama ini ciri khas madrasah yang dimaksud di atas bisa dilihat dari warganya yang 100 % beragama Islam. Baik itu kepala madrasah, peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya. Namun lain halnya yang terjadi sekarang, terhitung sejak tahun 2021 guru madrasah tidak hanya diisi oleh guru yang beragama Islam tetapi diisi oleh guru nonmuslim. Hal ini terbukti dengan rekrutmen CPNS guru tahun 2019 di Kementerian Agama yang tidak mensyaratkan pelamar guru madrasah harus beragama Islam. Hal ini bisa kita jadikan contoh upaya pemerintah dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui Kementerian Agama pada bidang pendidikan di madrasah.

Dasar hukum yang menjadi landasan guru nonmuslim bisa menjadi bagian dari madarsah adalah PMA nomor 90 tahun 2013 yang kemudian diperbaharui dengan PMA nomor 60 tahun 2015 dan PMA nomor 66 tahun 2016 yang dijelaskan dalam bab VI pasal 30 yang berkaitan dengan standar kualifikasi umum calon guru madrasah yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa penjelasan harus beragama Islam.[3]

Hal ini didukung dengan regulasi merit yang berhubungan dengan kebijakan dan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang berdasarkan kualifikasi, kompetensi, dan kinerja secara adil dan wajar tanpa membedakan latar belakang politik, warna kulit, agama, asal usul, jenis kelamin, staus pernikahan, umur, atau kondisi kecacatan merit yang diatur dalam regulasi. Ketentuan itu juga diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2017 jo Peraturan Pemerintah no. 17 Tahun 2020 tentang manajemen PNS. Dan juga diatur dalam Permenpan no. 23 Tahun 2019 dan Perka BKN no. 14 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pengadaan PNS.[4]

Kebijakan yang diambil oleh Badan Kepegawaian Kementerian Agama tersebut sangat sejalan dengan program penguatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Keterlibatan guru nonmuslim di madrasah merupakan salah satu menifestasi moderasi beragama, tujuannnya agar Islam tidak menjadi eksklusif terhadap agama lain. Dan terlebih, bidang studi yang diajarkan bersifat ilmu pengetahuan umum, bukan pelajaran akidah, qur'an hadis, fiqih, dan semacamnya. Hal ini menjadi alasan pemerataan profesionalisme guru. Tujuannya agar madrasah tidak tertinggal dalam capaian sains dan ilmu pengetahuan serta bisa bersaing dengan sekola-sekolah negeri pada umumnya.

---

[2] Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam, h. 111-112.

[3] Widowati, Dasih. (2021). Guru nonmuslim Mengajar di Sekolah Islam, Layakkah? Diakses pada tanggal 11 Agustus 2024 pada pukul 06:52 dari https://narasipost.com/opini/02/2021/guru-nonmuslim-mengajar-di-sekolah-islam-layakkah/

[4] Ihsan, D. (2021). Kemenag: Guru Non-Muslim Bisa Mengajar di Madrasah Halaman all. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2024 pada pukul 06:58 dari https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/03/095902671/kemenag-guru-non-muslim-bisa-mengajar-di-madrasah?page=all

Seperti yang terjadi di MTs Negeri Kota Jayapura yang terletak di salah satu kota yang ada di provinsi Papua, pada tahun 2021 madrasah ini menerima kehadiran guru nonmuslim sebanyak 5 orang. Tentu ini menjadi hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan hadirnya guru nonmuslim di madrasah tentunya menimbulkan banyak pertanyaan baik dari warga madrasah itu sendiri maupun dari masyarakat sekitar.

Realitas yang ada saat ini bahwa secara legal dan sesuai peraturan guru nonmuslim sudah masuk di madrasah. Alasan mengapa di madrasah mulai hadir guru nonmuslim ini yang akan dikaji lebih dalam. Mungkin saja terjadi keresahan dari masyarakat dengan adanya guru nonmuslim di madrasah.

Penulis ingin menyajikan potret moderasi beragama di madrasah dengan hadirnya guru nonmuslim. Seperti apa penerimaan warga madrasah terhadap guru nonmuslim yang belum pernah terjadi. Selain itu penulis sebagai warga madrasah ingin berupaya mensosialisasikan bentuk moderasi beragama kepada masyarakat luas dengan menyajikan bukti nyata respon warga madrasah dengan hadirnya guru nonmuslim.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mencoba melakukan penelitian lebih jauh mengenai keberadaan guru nonmuslim yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura yang erat kaitannya dengan moderasi beragama yang saat ini menjadi program utama Kementerian Agama RI dengan mengambil judul Potret Moderasi Beragama: Eksistensi Guru Nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapat melalu proses penghitungan, statistik, dan semacamnya. Penelitian kualititatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif beruapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.[5]

Adapun pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yang dimaksud merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenome dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "phainesthai" yang berarti menmapak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.[6]

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.[7] Pengalaman individu tersebut dialami oleh seseorang, sekelompok, atau sekelompok hewan hidup secara sadar. Penelitian fenomenologis mempelajari pengalaman manusia melalui deskripsi menyeluruh tentang individu yang diteliti.

Fenomenologi berarti membiarkan segala yang tersirat muncul sebagaimana adanya. Munculnya realitas, fenomena, dan pengalaman yang terungkap. Pendekatan fenomenologi hadir untuk memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan

[5] Fitrah Muh. dan Lutfhiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi : CV Jejak, 2017), h. 44.

[6] Hajaroh, mami, *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*, (Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan FIP UNY, bidang keahlian Penelitian dan Evaluasi pendidikan), h. 8.

[7] Ibid, h. 51.

perilaku masyarakat sebagaimana individu tersebut memahami dan memikirkan. Fenomenologi bersifat kualitatif karena pengalaman dievaluasi melalui deskripsi menyeluruh tentang individu yang diselidiki.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura yang beralamat di jalan Abepura 2 Koya Barat, Distrik Muara Tami Kota Jayapura. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dari tanggal 26 Februari sampai dengan 31 Juli 2024, pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 dan awal tahun pelajaran 2024/2025.

Sumber Data

Dalam penelitian lapangan sumber data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang terdiri dari kepala madrasah, guru muslim, guru nonmuslim, tenaga kependidikan, peserta didik, pengurus komite, orang tua murid dan masyarakat.

Sumber data sekunder

Peneliti dalam prakteknya menggunakan observasi melalui gambar dan tabel dalam melengkapi data sekundernya. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting adalah majalah sekolah dan dokumen-dokumen sekolah lainnya yang menunjang pendidikan sekolah.

Berdasarkan pada petunjuk tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih dan menentukan sumber data sebagai kunci informan yang dianggap paling mengetahui permasalahan. Kemudian fokus pada Potret Moderasi Beragama (Eksistensi Guru Nonuslim di MTs Negeri Kota Jayapura).

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model wawancara semi terstruktur, yaitu yang instrumennya dipersiapkan oleh peneliti tetapi tidak terpaku pada instrumen yang telah ditentukan atau lebih bersifat *open ended*, dimana peneliti dapat memperluas pertanyaannya sesuai dengan suasana yang terjadi di lapangan bersama informan atau subjek penelitian. Wawancara digunakna untuk melengkapi data primer.

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.[8] Informasi atau aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau yang menginformasikan tentang lapangan.[9]

Sebagai Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura, guru muslim, guru nonmuslim, peserta didik kelas IX, pengurus komite Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar madrasah.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif selanjutnya adalah observasi. Observasi merupakan Teknik utama dalam kegiatan pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan panca Indera, baik itu penglihatan, penciuman, ataupun pendengaran dengan tujuan mendapatkan informasi dalam rangka menjawab permasalahan dari sebuah penelitian. Fokus observasi ini terutama pada penelitian fenomenologi.

[8] Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 76.
[9] Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016). h. 92.

Adapun jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terlibat penuh, karena peneliti merupakan bagian dari komunitas yang menjadi fokus pengamatan, yaitu sebagai guru di MTs Negeri Kota Jayapura.

3. Dokumentasi

Asal kata dokumen adalah dari Bahasa latin *docere* yang artinya mengajar. Menurut Louis Gottschalk " dikutip dari Fitrah Muh. dan Lutfhiyah. *Metodologi Penelitian : PenelitianKualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi : CV Jejak, 2017) " kata dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi Sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut Gottschalk " dikutip dari Fitrah Muh. dan Lutfhiyah. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi : CV Jejak, 2017) " menyatakan bahwa dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.[10]

Validasi Data

Proses validasi data penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahap, diantaranya adalah Validitas Data, Reliabilitas Data, dan Objektivitas Data.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[11] Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang terjadi selama di lapangan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman " dikutip dari Fitrah Muh. dan Lutfhiyah. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi : CV Jejak, 2017) ", ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:[12] a) Reduksi data; b) Penyajian Data; dan c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui jumlah Tenaga Pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sebanyak 34 orang dan data Tenaga Kependidikan sebanyak 3 orang. Selanjutnya jumlah peserta didik adalah 427 orang yang terbagi dalam 17 kelas.

Potret Moderasi Beragama Mengacu Pada Prinsip Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura Mengacu Pada Prinsip Dasar Moderasi

Berikut ini disajikan data penelitian berdasarkan fokus penelitian: Potret Moderasi Beragama (Eksistensi Guru Nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura).

Keberadaan guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sebagai potret moderasi beragama mulai berjalan pada tahun 2021 sejak ditetapkannya SK penempatan 23 CPNS Kementeria Agama wilayah Papua di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura. Dari 23 guru yang ditempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura tersebut, terdapat

[10] Fitrah Muh. dan Lutfhiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi : CV Jejak, 2017), h.. 51.

[11] Ibid, h. 84.

[12] Ibid h. 85-86.

5 orang guru yang beragam nonmuslim. Hal ini merupakan sejarah pertama guru di madrasah beragama lain selain Islam.

Fokus penelitian sesuai rumusan masalah pertama yaitu potret moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura yang mengacu pada prinsip dasar moderasi terdiri dari:

Prinsip Kesetaraan (*Musawah*)

Prinsip dasar moderasi beragama kesetaraan (*musawah*) dapat kita lihat dalam proses pembelajaran. Secara lebih rinci wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjelaskan mengenai potret moderasi beragama dalam pembelajaran:

"Khusus dalam pembelajaran, kami menerapkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, ditanamkan nilai-nilai yang tercermin dalam sikap. Siswa juga diajarkan cara diskusi secara terbuka tentang isu keagamaan dan sosial. Kemudian lebih luas dalam bidang kurikulum dilaksanakan pengintegrasian nilai moderasi, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleransi) ke dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan di madrasah yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama".[13]

Pernyataan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dalam dilihat dalam kegiatan pembelajaran mata Pelajaran IPS pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.1 Penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran IPS.[14]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Penanaman nilai-nilai penguatan moderasi beragama yang disampaikan oleh guru mapel tersebut sudah sangat baik, apalagi mata pelajaran yang diampu adalah ilmu sosial".[15]

Prinsip Toleransi (*Tasamuh*)

Guru nonmuslim yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura mendapatkan perlakuan yang sama dari peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Begitupun sebaliknya peserta didik MTs Negeri Kota Jayapura dididik dengan sangat baik oleh guru-guru nonmuslim. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru nonmuslim sebagai berikut:

"Peserta didik MTs Negeri Kota Jayapura menunjukkan sikap toleransi yang baik terhadap guru yang berkeyakinan lain. Anak-anak tidak ada yang menolak atau membedakan guru yang satu dengan yang lain apalagi yang berbeda agama. Kita tetap happy".[16]

[13] Rima Fitriyani, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, Muara Tami, 10 Juni 2024.

[14] Dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 24 Juni 2024 pada pukul 09.00 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura.

[15] Observasi dilakukan pada tanggal 24 Juni 2024 pada pukul 09.00 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura.

[16] Debora, Guru Bahasa Inggris, Wawancara, Muara Tami, 14 Juni 2024 pada pukul 09.00 WIT.

Peserta didik MTs Negeri Kota Jayapura diberikan edukasi toleransi melalui keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan penganut agama lain seperti terlihat dlaam gambar di bawah ini.

Gambar 3.2 Kegiatan pawai budaya gerbang natal.[17]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Dari potret kegiatan pawai budaya gerbang natal tersebut kita dapat melihat peran serta peseserta didik yang dilibatkan dalma kegiatan yang notabene adalah kegiatan bagi umat nomuslim. Hal ini menjadikan penanaman nilai toleransi semakin kuat diterapkan kepada peserta didik".[18]

Prinsip Dinamis dan Inovatif (*Tathawur wa Ibtikar*)

Wakil kepala madrasah bidang kurikulum memberikan penekanan tugas tambahan yang diberikan kepada guru nonmuslim sebagai berikut:

"Misalnya mereka diberikan tugas sebagai wakil kepala madrasah, pembimbing ekskul, panitia kegiatan, dan lain-lain. Namun untuk wali kelas, hanya guru muslim yang diberikan tanggung jawab dengan pertimbangan salah satu kegiatan pembiasaan peserta didik adalah mengaji dan hafalan yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh guru nonmuslim. Guru nonmuslim dalam pembelajaran memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dalam mengembangkan nilai-nilai *rahmatan lil'alamin"*.[19]

Guru nonmuslim juga mendapat kesempatan yang sama dalam meningkatkan kompetensi diri sebagai guru seperti terluhat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 3.3 Kegiatan Asesmen Kompetensi Guru (AKG).[20]

[17] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juni 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[18] Observasi dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 pada pukul 09.00 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura.

[19] Rima Fitriyani, Wakamad Kurikulum, *Wawancara*, Muara Tami, 10 Juni 2024.

[20] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juni 2024 pada pukul 08.00 WIT.

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Berdasarkan gambar tersebut, dapat kita lihat semua guru baik muslim maupun nomuslim mendapat kesempatan yang dalam meningkatkan kompetensinya sebagai guru".[21]

Prinsip Mengambil Jalan Tengah (*Tawasut*)

Madrasah yang bernafas Islami tentunya sangat kental dengan praktek beragama dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa guru muslim dalam menjelaskan potret moderasi beragama yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura:

"Potret moderasi beragama yang saya lihat di MTs Negeri Kota Jayapura dapat dilihat dari keterlibatan guru-guru nonmuslim dalam kegiatan hari-hari besar agama Islam. Selain itu kepala madrasah dengan kebijakannya yang sangat luwes dengan melibatkan guru nonmuslim dalam kepengurusan organisasi madrasah".[22]

Kegiatan madrasah dalam peringatan hari besar kegamaan melibatkan guru muslim maupun nonmuslim. Hla ini dapat kita lihat dalam beberapa gambar dibawah ini.

Gambar 3.4 Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.[23]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Berdasarkan gambar tersebut dapat kita lihat peran guru nonmuslim dalma kegiatan keagamaan di madrasah, mereka berbaur dengan semua warga madrasah dan tidak segan membantu agar kegiatan berjalan lancar".[24]

Prinsip Adil dan Konsisten (*I'tidal*)

Pernyataan kepala madrasah dan waka kurikulum di atas diperkuat dengan pernyataan 5 guru nonmuslim yang selama hampir 4 tahun ini berada di tengah-tengah mayoritas muslim. Pernyataan masing-masing dipaparkan sebagai berikut:

"Selain tugas mengajar, saya diberikan tugas tambahan sebagai wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, hal ini merupakan tanggungjawab besar. Saya harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi siswa madrasah yang semua muslim dengan segala problematikanya, namun ini tantangan besar san saya siap untuk belajar".[25]

Guru nonmuslim diberikan tugas dan tanggung jawab yang sama dengan guru nonmuslim dan meiliki hak mengikuti kegiatan di madrasah seperti yang terlihat dalam gambar dibawah ini.

---

[21] Observasi dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 10.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura.

[22] Marwah Danreng, Guru Muslim, *Wawancara*, Muara Tami, 12 Juni 2024.

[23] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juni 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[24] Observasi dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024 pada pukul 12.40 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura.

[25] Regina, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, Muara Tami, 14 Juni 2024.

Gambar 3.5 Kegiatan IHT Madrasah.[26]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Berdasarkan gambar diatas penelitia melihat semua guru dilibatkan untuk mengikuti semua kegiatan madrasah tanpa terkecuali dan mendapat hal yang sama, sehingga semua mendapatkan keadilan".[27]

Prinsip Musyawarah (*Syura*)

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dalam menilai potret noderasi beragama yang sudah berjalan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura:

"Potret moderasi beragama di MTs Negeri Kota Jayapura sejauh ini sudah sangat bagus, terutama pada nilai toleransi. Sudah sangat luar biasa dan tidak perlu diragukan lagi baik guru maupun siswanya. Selain itu ada keterbukaan dengan perbedaan agama yg ada d MTs, hal ini bisa ditemui dengan adanya diskusi/dialog antar agama di kalangan guru juga guru dengan siswa, sehingga dapat memberikan pemahaman juga ada keterbukaan dan saling menerima perbedaan. Untuk praktik-praktik nilai keagamaan 90% sdh menerapkan dlm kehidupan sehari-hari, tetapi 10% dari siswa siswi belum menerapkannya. Dan satu hal yang saya temui di MTs itu baik bapak ibu guru atau siswa siswi kita tidak mudah terprovokasi dengan isu-isu yang berpotensi menimbulkan perpecahan antar umat beragama. Dan paling utama selalu mengutamakan musyawarah dan anti kekerasan".[28]

Dialog yang nyata terjadi dalam lingkungan madrasah salah satunya pada rapat bersama madrasah dengan komite dan paguyuban kelas. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

[26] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[27] Observasi dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 pada pukul 11.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura .

[28] Regina, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, Muara Tami, 14 Juni 2024.

Gambar 3.6 Keterlibatan guru nonmuslim dalam pertemuan madrasah, komite dan orang tua wali siswa.[29]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Dari gambar tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru nonmuslim juga dilibatkan dalam proses musyawarah yang diambil utk kebiajkan madrasah sehingga prinsip musyawarah juga tercipta bersama".[30]

Hal lain ditambahkan oleh salah satu guru muslim yang memperkuat keterlibatan guru nonmuslim dalam proses pembiasaan peserta didik di madrasah.

"Adanya saling menghargai dan menghormati di lingkungan madarasah, mereka yang non muslim bukan saja tidak menganggu aktivitas ibadah kita yang muslim bahkan mereka ikut serta dalam menertibkan anak-anak yang sedang ibadah salat dhuha ataupun shalat dzuhur".[31]

Salah satu pembiasaan peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura adalah salat dhuha. Guru nonmuslim ikut serta menertibkan peserta didik saat akan melaksanakan ibadah. Hal ini dapat kita lihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 3.7 Guru nonmuslim sedang ikut menertibkan peserta didik yang sedang melaksanakan pembiasaan ibadah salat dhuha.[32]

[29] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juni 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[30] Observasi dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 pada pukul 10.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura

[31] Atika, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Muara Tami, 12 Juni 2024.

[32] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada pukul 08.00 WIT.

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Berdasarkan gambar diatas, tampak ketrelibatan guru nonmuslim dalam pembiasaan ibadah salat dhuha peserta didik, mereka ikut menertibkan peserta didik yang belum mengambil air wudhu dan belum datang ke mushola".[33]

Tidak hanya dalam pembiasaan ibadah peserta didik, guru nonmuslimpun selalu turut serta dalam kegiatan keagamaan yang diprogramkan madrasah yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam. hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru muslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura.

"Saya sangat senang dan bahkan merasa terharu melihat keterlibatan guru nonmuslim dalam menyukseskan kegiatan peringatan hari besar Islam. mereka tidak segan membantu guru dan siswa dalam mempersiapkan acara, mulai dari acara inti sampai urusan konsumsi. Sebagai contoh mereka terlobat aktif dalam kegiatan Isra Mikraj, pesantren Ramadhan, pemotongan hewan qurban dan lain sebagainya".[34]

Salah satu kegiatan peringatan hari besar keagamaan adalah perayaan ibadah Idul Adha di madrasah. guru nonmuslim ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut seperti telihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 3.8 Guru nonmuslim sedang membantu penimbangan daging kurban.[35]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Terlihat guru nonmuslim sedang ikut menmbang daging kurban yang akan dibagikan kepada peserta didik yang berhak mendapat bagian. Mereka tidak segan berkotor-kotor menimbang daging kurban, serta sangat bersemangat".[36]

Diungkapkan pula potret moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura oleh peserta didik, orang tua dan Masyarakat distrik Muara Tami. Salah satu peserta didik yang diwawancarai menyakatkan bahwa salah satu potret moderasi beragama yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura adalah dengan adannya guru nonmuslim. Pernyataannya sebagai berikut:

"Salah satu potret moderasi beragama di MTs Negeri Kota Jayapura adalah dengan adanya guru nonmuslim yang dapat diterima dnegan baik oleh seluruh guru maupun peserta didik dan menerapkan sikap saling mengharga tanpa membeda-bedakan agama, suku dan lain-lain".[37]

[33] Observasi dilakukan pada tanggal 24 Juni 2024 pada pukul 07.05 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura.

[34] Anuhgraini Jumaru, Guru IPA, *Wawancara*, Muara Tami, 12 Juni 2024.

[35] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juni 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[36] Observasi dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024 pada pukul 10.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura.

[37] Aisya Nur Zakiya, Peserta Didik Kelas IX, *Wawancara*, Muara Tami, 31 Juli 2024

Pertanyaan yang sama diajukan kepada perwakilan orang tua dan tokoh masyarakat. Potret moderasi beragam ayang diungkapan salah satu orang tua/ wali peserta didik Madrasah Tsanawiyah s Negeri Kota Jayapura adalah sebagai berikut:

"Potret moderasi beragama di MTs Negeri Kota Jayapura yang saya lihat yaitu adanya toleransi/saling menghargai dari guru muslim kepada guru nonmuslim yang mengajar di MTs dan tanpa memandang perbedaan suku, agama dan ras".[38]

Dalam kesempatan yang berbeda, pengurus komite yang mewakili masyarakat sekitar madrasah menanggapi potret moderasi beragama yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sebagai berikut:

"Potret moderasi beragama di MTs menurut saya, selain adanya guru-guru non muslim diterima dengan baik juga adanya posisi strategis yang diberikan kepada guru nonmuslim". [39]

Dari beberapa pemaparan kepala madrasah, wakil kepala madarsah dan beberapa guru, dapat kita lihat potret moderasi beragama yang sangat kental berjalan beriringan. Hal itu diperoleh dari kolaborasi yang terjalin antara semua pihak warga madrasah yang solid sehingga tercipta penanaman nilai moderasi yang harmonis.

Kondisi Objektif Guru Nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura

Hasil penelitian selanjutnya berfokus pada pembahasan kondisi objektif keberadaan guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura. Adapun prinsip dasar moderasi yang muncul dalam rumusan masalah yang kedua ini adalah sebagai berikut :

Prinsip Adil dan Konsisten (*I'tidal*)

Hal ini dapat diperkuat oleh pernyataan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura:

"Secara umum potret moderasi beragama yang ada di MTs Negeri Kota Jayapura dapat kita lihat dalam interaksi keseharian antara guru muslim dan nonmuslim baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan di luar pembelajaran. Sejak hadirnya guru nonmuslim di tengah-tengah madrasah kami, semakin terasa kuat nilai moderasi beragama. Saya memberikan kesempatan yang sama kepada guru muslim maupun nonmuslim dalam semua kegiatan madrasah. Mereka mendapatkan kesempatan menjadi panitia, bahkan saya melibatkan guru nonmuslim sebagai wakil saya dalam bidang kesiswaan".[40]

Pernyataan kepala madrasah di atas sejalan dengan dipilihnya wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dari guru nonmuslim yaitu Ibu Regina Redempta Asi Making, S.Pd. Dalam hasil observasi ditemui kegiatan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan sedang menyampaikan tata tertib siswa dalam rapat bersama komite madrasah dan perwakilan paguyuban kelas seperti terlihat pada kegiatan di bawah ini.

[38] Ammas, Orang Tua Ryuga. *Wawancara*, Muara Tami, 31 Juli 2024.
[39] Farid Rahman, Sekretaris Komite, *Wawancara*, Muara Tami, 1 Agustus 2024.
[40] Abdul Qahar, Kepala MTs N Kota Jayapura, *Wawancara*, Muara Tami, 10 Juni 2024.

Gambar 3.9 Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan sedang memaparkan tata tertib siswa kepada perwakilan orang tua siswa.[41]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Dalam gambar tersebut terlihat waka kesiswaan sedang memaparkan tata tertib siswa kepada guru, komite dan perwakilan paguyuban kelas. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar diselingi dengan pertanyaan dan masukan dari orang tua, guru dan komite".[42]

a. Prinsip Mengambil Jalan Tengah (*Tawasut*)

Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Dalam hal penentuan tugas tambahan guru, guru non muslim tetap saya berikan hak yang sama sesuai porsi. Selain itu guru nonmuslim saya libatkan segala bentuk kegiatan pembiasaan madrasah, yaitu kegiatan pembiasaan siswa seperti shalat dhuha, mengaji dam lainnya. Guru nonmuslim juga saya beri kesempatan untuk memimpin doa dalam kegiatan pertemuan atau rapat. Dan yang paling penting saya memberikan kesempatan bagi guru nonmuslim untuk menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya".[43]

Kebijakan yang diberikan kepada guru nonmuslim oleh kepala madarsah seperti dalam pernyataan beliau di atas dapat kita lihat dalam gambar-gambar di bawah ini.

Gambar 3.10 Kegiatan ibadah natal bersama yang diadakan Kementerian Agama Kota Jayapura.[44]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Kegiatan yang tertera dalam gambar adalah kegiatan natal bersama yang diadakan Kementerian Agama Kota Jayapura, Adapun perwakilan MTs Negeri Kota Jayapura diwakili oleh guru nonmuslim dan muslim".[45]

[41] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[42] Observasi dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 10.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura

[43] Abdul Qahar, Kepala MTs N Kota Jayapura, *Wawancara*, Muara Tami, 10 Juni 2024.

[44] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[45] Observasi dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024 pada pukul 10.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura

Bapak kepala madrasah sangat mengutamakan keterlibatan guru nonmuslim dalam memimpin doa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru nonmuslim sebagai berikut:

"Bapak kamad selaku pimpinan kami selalu memberikan kami guru nonmuslim kesempatan untuk memimpin doa. Dalam setiap kesempatan beliau selalu mengingat kami untuk terus menjaga toleransi".[46]

Gambar 3.11 Guru nonmuslim sedang memimpin doa.[47]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Dalam gambar tersebut terlihat salah satu guru nonmuslim sedang memimpin doa dalam kegiatan madrasah. Di MTs Negeri Kota Jayapura baik muslim maupun nonmuslim semua diberikan kesempatan untuk memimpin doa baik di awal ataupun akhir sebuah kegiatan.

Prinsip Toleransi (*Tasamuh*)

Dalam perayaan hari raya keagamaan baik muslim ataupun nonmuslim, selalu saling mengunjungi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu guru nonmuslim sebagai berikut:

"Hal yang saya rasakan sangat baik di MTs Negeri Kota Jayapura adalah sikap saling menghargai keyakinan yang dianut oleh warga madrasah. Salah satu bentuk toleransi diantara kami adalah saling mengunjungi ketika hari raya keagamaan masing-masing. Disitulah timbul rasa kekeluargaan yang sangat hangat diantara kami."[48]

Selama hampir 4 tahun hadirnya guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura, tradisi saling mengunjungi saat hari raya kegamaan masing-masing baik Islam maupun Kristen senantiasa gterus berjalan seperti terlihat dalam gambar ddi bawah ini.

Gambar 3.12 Kunjungan silaturahmi ke rumah guru nonmuslim yang merayakan natal.[49]

[46] Debora, Guru Bahasa Inggris, *Wawancara*, Muara Tami, 14 Juni 2024.

[47] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[48] Erasmus, Guru BK, *Wawancara*, Muara Tami, 14 Juni 2024.

[49] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada pukul 08.00 WIT.

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Terlihat kebersamaan antara guru muslim dan nonmuslim dalam kegiatan silaturahmi pada momen hari raya natal bagi guru nonmuslim, terlihat kebersamaan yang sangat terjaga dalma bingkai keluarga besar MTs Negeri Kota Jayapura".[50]

Prinsip Berimbang (*Tawazun*)

Peserta didik di lingkungan madrasah diberikan teladan dalam menghargai guru nonmuslim sebagai bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama seperti terlihat dalma gambar di bawah ini.

Gambar 3.12. Penyerahan hadiah lomba MTQ tingkat distrik oleh guru nonmuslim.[51]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Terlihat potret kebersamaan guru nonmuslim bersama peserta didik dalam penyerahan hadiah lomba MTQ Tingkat distrik Muara Tami. Sama sekali tidak terlihat rasa canggung dari peserta didik tersebut saat berdampingan dengan guru nonmuslim."[52]

Selain mengikuti ibadah keagamaannya, guru nonmuslim juga dilibatkan dalam menghadiri kegiatan keagamaan islam seperti halal bihalal yang dapat kita lihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 3.13 Kegiatan halal bihalal keluarga besar Kementerian Agama Kota Jayapura.[53]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Tidak hanya guru guru muslim yang terlibat kegiatan nonmuslim, namun sebaliknya juga guru nonmuslim terlibat dalam kegiatan umat muslim. Dapat dilihat dalam kegiatan halal bihalal yang diadakan Kementerian Agama Kota Jayapura yang dalam hal ini melibatkan guru nonmuslim".[54]

[50] Observasi dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 pada pukul 10.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura

[51] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juni 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[52] Observasi dilakukan pada tanggal 14 Juni 2024 pada pukul 08.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura

[53] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[54]

Kepala madrasah memberikan kesempatan kepada guru nonmuslim untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guu nonmuslim sebagai berikut:

"Di tengah-tengah warga madrasah yang sudah berjalan hampir 4 tahun ini saya merasakan hawa toleransi yang sangat hidup. Kami diperlakukan sama oleh semua warga madrasah. Kepala madrasah memberikan keleluasan bagi kami untuk mengikuti kegiatan keagamaan kami. Ketika ada kegiatan ibadah di hari sabtu, kami diberikan izin utk pulang lebih cepat daripada guru yang lain".[55]

Salah satu ciri khas yang menjadi budaya yang terus berjalan hingga saat ini adalah pengucapan salam khas keagamaan dalam setiap kegiatan madrasah, acara pertemuan atau rapat. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu guru nonmuslim yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sebagai berikut:

"Dalam setiap kesempatan kegiatan, acara pertemuan atau rapat kami sudah terbiasa mengucapkan salam khas keagamaan. Kami sebagai pemeluk agama nonmuslim merasa sangat dihargai".[56]

Bentuk kegiatan yang mendukung pernyataan tersebut dapat kita lihat dalam gambar berikut.

Gambar 3.14 Guru nonmuslim menjadi pembawa acara dalam kegiatan rapat madrasah.[57]

Pada observasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

"Terlihat guru nonmuslim sedang mejadi pembawa acara dalam kegiatan madarsah. Ia membawakan salam kerukunan yang biasa dibawakan dalam pembukaan sebuah kegiatan. Terlihat guru nonmuslim tersebut sangat sumringah mendapatkan kesempatan tersebut".[58]

Sebagai bahan validasi data, disajikan hasil wawancara verifikasi dengan peserta didik, orang tua murid dan masyarakat yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Mereka menyatakan sikap dengan adanya guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sebagai berikut:

"Saya menyikapi hal ini dengan slaing menghargai dan menghormati tanpa memandang atau membeda-bedakan guru nonmuslim maupun guru yang beragama Islam. Saya juga merasa nyaman dengan hal ini karena bagi syaa tidak ada perbedaan diantara keduanya ".[59]

Peserta didik yang lain menyampaikan pandangan lain mengenai sikapnya dengan adanya guru nonmuslim sebagai berikut:

[55] Noverita, Guru IPS, *Wawancara*, Muara Tami, 14 Juni 2024.

[56] Selviana, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, Muara Tami, 14 Juni 2024.

[57] Dokumentasi humas MTs Negeri Kota Jayapura, diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada pukul 08.00 WIT.

[58] Observasi dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024 pada pukul 11.20 WIT di MTs Negeri Kota Jayapura.

[59] Aisya Nurzakiya, Peserta didik kelas IX, *Wawancara*, 31 Juli 2024.

"Aku pribadi merasa biasa aja kalua ada guru yang beda agama. Yang penting kan guru tersebut bisa mengajar dengan baik dan bisa jadi panutan buat kita. Di sekolah kita tidak hanya belajar agama, guru nonmuslim sama-sama mengajarkan kita banyak hal yang bermanfaat yaitu tentang ilmu pengetahuan atau keterampilan hidup. Dan jujur saya merasa nyaman dengan keberadaan guru nonmuslim di sekolah. Mereka itu baik banget dan sering ngajak kita ngobrol tentang bnayak hal. Aku lebih terbuka dan nggak ragu untuk bertanya kalua ada yang nggak paham. Selain itu, mereka juga sering cerita tentang pengalaman mereka yang bikin kita jadi lebih kaya pengetahuan. Jadi bisa aku simpulkan, sekolah MTs Negeri Kota Jayapura ini adalah contoh yang bagus bagaimana seharusnya kita hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Kita belajar untuk saling menghargai, menghormati, dan bekerjasama. Aku merasa beruntung sekolah di tempat seperti ini ".[60]

b. Orang Tua/Wali

Perwakilan orang tua ikut memberikan pendapat mengenai keberadaan guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sebagai berikut:

"Saya sangat setuju dengan adanya guru-guru nonmuslim dalam lingkungan sekolah Islam dapat mengajarkan anak-anak untuk bisa saling menghormati, menghargai walaupun berbeda agama suku dan ras. Sayapun sama seklai tidak merasa khawatir dengan adanya guru nonmuslim di madrasah karena selain di lingkungan madarsah, lingkungan rumah maupun dimana saja kita berada khususnya di Papua pasti punya teman maupun sodara beragama nonmuslim".[61]

c. Masyarakat

Pendapat dari masyarakt sekitar perlu kiranya diangkat karena penilaian yang objektif berasal dari luar lingkungan dalam hal ini luar lingkungan madrasah. Salah satu warga Masyarakat yang dimintai pendapatnya mengenai keberadaan guru nonmuslim adalah sekretaris komite Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sebagai berikut:

"Sikap saya dengan adanya guru nonmuslim tidak persoalan atau tidak ada masalah selama guru nonmuslim mengikuti kaidah-kaidah penerapan ajaran Islam di madrasah. Namun pendapat saya pribadi sebaiknya jabatan wakil kepala madrasah dari aspek apa saja harus guru Islam. Karena dalam pengambilan kebijakan pimpinan banyak pertimbangan yang harus menyesuaikan dengan Al-Qur'an, hadits dan ijma' dan itu hanya dipahami oleh guru Islam. Selain itu cara berbusana bagi guru nonmuslim harus tetap menyesuaikan dengan kondisi di madrasah dengan tidak menampilkan aurat sehingga menjadi panutan atau contoh bagi siswa walaupun tidak berjilbab. Adapun mengenai kekhawatirann, saya sebagai Masyarakat sama seklai tidak merasa khawatir dengan keberadaan guru nonmuslim di MTs karena kepala madrasah masih Muslim, jadi tidak ada masalah".[62]

Demikianlah potret dan kondisi moderasi beragama yang ditemui dan dapat menggambarkan kondisi objektif guru nonmuslim yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Potret Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah s Negeri Kota Jayapura Mengacu Pada Prinsip Moderasi

Potret moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

a) Kurikulum

Potret moderasi beragama dalam bidang kurikulum terbagi menjadi 2 sebagai berikut:

[60] Angradha, Peserta didik kelas IX, *Wawancara*, 31 Juli 2024.
[61] Ammas, Orang tua/Wali Ryuga, *Wawancara*, 31 Juli 2024.
[62] Farid Rahman, Sekretaris Komite, *Wawancara*, 1 Agustus 2024.

1) Pengintegrasian Nilai Moderasi

Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi) ke dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan di madrasah yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama. Diantara kegiatan tersebut adalah pembelajaran IPS yang dibidangi oleh guru nonmuslim. Hal ini menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip kesetaraan (*musawah*). Hal ini sejalan dengan pengertian musawah itu sendiri yang berarti persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul. Peserta didik memperlakukan guru nonmuslim sama seperti guru muslim lain baik dalam pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Mereka tidak membedakan antara guru muslim dan nonmuslim, semua berinteraksi dengan baik dan harmonis.

2) Pendidikan Multikultural

Kurikulum juga memberikan ruang bagi pendidikan multikultural, di mana siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Hal ini dapat dilihat dari warga madrasah yang memiliki keragaman suku, budaya,. Hal tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip kesetaraan (*musawah*). Di dalam intern guru juga terjadi hal yang sama, tidak pernah ada perbedaan antara guru muslim dan nonmuslim.

b) Kegiatan Pembelajaran

Dalam upaya penanaman nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura, dilakukan dalam kegiatan pembeljaran melalui dua cara yaitu:

1) Diskusi Terbuka

Proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura mendorong diskusi terbuka tentang berbagai isu keagamaan dan sosial. Siswa diajarkan untuk berpendapat secara kritis namun tetap santun dan menghormati perbedaan pandangan. Hal ini sejalan dengan impelemntasi prinsip dasar moderasi yaitu *Syura* atau musyawarah yang berarti setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. *Syura* atau musyawarah menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan yang lebih komrehensif dan menciptakan keputusan yang lebih adil.

Dengan diskusi terbuka siswa dapat memahami secara kontekstual mengenai isu agama yang terjadi sehingga pemahaman siswa semakin berkembang.

2) Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam sikap. Hal ini dapat kita lihat dalam kegiatan bimbingan ekstrakurikuler penelitian agama Islam yang salah satu pembimbingnya beragama nonmuslim. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar moderasi musawah yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul. Walaupun bidang ekstrakrikuler Pendidikan agama Islam, namun guru nonmuslim mendapat kesempatan yang sama dalam membimbing peserta didik, tentunya ranah mereka hanya dalam sistematika penulisan karya ilmiah, tidak fokus pada kajiannya. Disini terlihat jelas prinsip kesetaraan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura di aplikasikan dalam kegiatan madarsah.

Pada poin a dan b di atas implementasi moderasi beragama di madrasah sangat sejalan dengan intergrasi moderasi beragama dalam pembelajaran yaitu mengacu pada permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 yang menyebutkna bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4)

keterampilan. Dalam rumusannya disebutkan bahwa masing-maisng rumusan kompetensi tersebut antara lain:

1) Sikap spiritual rumusannya adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2) Sikap sosial rumusannya adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadannya.
3) Kompetensi spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa.

Kompetensi sikap dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Apabila ada hal yang sesuai dan memiliki kedekatan antara tema pembelajaran dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, maka guru dapat melakukan pembelajaran langsung *(direct teaching*) melalui tema tersebut sehingga pengarusutamaan moderasi beragama ini dalam pembelajaran dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dan pembelajaran langsung (*direct teaching*) lewat tema-tema yang berdekatan dengan prinsip-prinsip moderasi.[63]

c) Guru dan Tenaga Kependidikan

1) Teladan Moderasi Beragama

Guru dan tenaga kependidikan di MTs Negeri Kota Jayapura menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Hal ini terlihat dari penekanan pada etika guru yang menekankan pentingnya mewujudkan keberadaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan dan bagaimana cara menghargai guru yang berbeda agama. Hal ini dapat kita lihat dalam keikutsertaan peserta didik dalam pawai budaya gerbang natal yang diselenggrakan oleh pemerintah Kota Jayapura. Hal ini menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip Toleransi (*Tasamuh*). *Tasamuh* berarti pentingnya menekankan hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, atau pandangan dunia yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap mengakui dan menghormati berbedaan yang ditanamkan pada siswa MTs Negeri Kota Jayapura. Mereka dilibatkan dalam kegiatan yang notabene adalah kegiatan umat nonmuslim, namun dengan mengedepankan nilai toleransi maka mereka tidak segan untuk ikut terlibat, namun tentunya diluar upacara ibadah agama mereka.

Hal ini dapat kita kaitkan dengan pengertian moderasi itu sendiri. Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* ” dikutip dari Tim Penulis, Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam“ yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.[64]

2) Pengembangan Profesional Berkelanjutan

[63] Tim Penulis, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjen Pendis Kementerian Agama), hal. 24.

[64] Tim Penulis, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjen Pendis Kementerian Agama), hal. 3.

Guru dan tenaga kependidikan juga terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional lainnya untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat saat guru-guru mengikuti Asesmen Kompetensi Madrasah (AKG) yang diikuti guru muslim dan non muslim. Hal tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip dinamis dan inovatif (*tathawur wa ibtikar)*. Adapun prinsip tathawur wa ibtikar adalah konsep yang menekankan pentingnya perubahan, perkembangan, dan kreativitas dalam aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, buadya, dan agama. Guru muslim dan nonmuslim diberikan kesempatan yang sama untuk berinovasi meningkatkan kemampuan dan profesionalitasnya sebagai pendidik. Mereka diberikan kebebasan untuk melakukan sebuah perubahan demi perkembangan madrasah.

d) Lingkungan Madrasah

1) Kerukunan Antarumat Beragama

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura menciptakan lingkungan madrasah yang menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama. Guru dari berbagai latar belakang agama dapat menyatu dan berinteraksi secara harmonis.

Hal ini dapat dilihat pada kegiatan peringatan hari besar Islam. hal tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip mengambil jalan tengah (*Tawassut*). *Tawasut* berarti pentingnya mencari jalan Tengah atau posisi moderat, yang menghindari ekstremisme atau sikap berlebihan dalam berbagai hal. Dalam kegiatan keagamaan guru muslim dan nonmuslim sama-sama mengambil bagian sesuai porsinya. Dalam hal ini guru nonmuslim ikut terlibat dalam mensukseskan kegiatan peringatan keagamaan Islam, mereka berbaur dengan guru dan siswa muslim yang ada di madrasah tanpa merasa canggung.

2) Kegiatan Madrasah

Kegiatan madrasah dilaksanakan secara berimbang tanpa membeda-bedakan agama untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Guru yang memiliki keyakinan yang berbeda, diberikan beban dan tanggung jawab sesuai porsinya dan diberikan hak beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Hal ini dapat kita lihat dalam kegiatan IHT Madrasah yang melibatkan semua guru muslim dan nonmuslim. Hal tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip Adil dan konsisten (*I'tidal*). I'tidal berarti sikap adil , tidak ekstrem, dan konsisten dalam tindakan, dan keputusan. Guru nonmuslim mendapatkan tugas yang sama seperti guru muslim sesuai porsinya. Mereka mendapat nilai-nilai keadilan di madrasah.

e) Dialog Antar Agama

Dialog antar agama ini khusus dilakukan oleh guru-guru. Hal ini melalui proses yang tidak cepat namun hikmahnya dapat memupuk sikap saling memahami dan menumbuhkan nilai keterbukaan. Guru nonmuslim ikut berpatisipasi dalam kegiatan pertemuan rapat madrasah. hal tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip Musyawarah (*Syura*). Musyawarah atau *Syura* berarti setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. Syura atau musyawarah menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan yang lebih komrehensif dan menciptakan keputusan yang lebih adil. Segala permasalahan yang ada di madrasah senantiasa dicari jalan keluarnya melalui musyawarah. Dan dalam hal ini guru nonmuslim juga dilibatkan.

Potret-potret moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura berupaya untuk menciptakan pendidik dan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki sikap moderat, dan toleran".

Potret moderasi yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sejalan dengan definisi Moderasi beragama Menurut Nasarudin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman dalam keberagaman dan bernegara.[65]

1. Kondisi Objektif Guru Nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura

Beberapa kondisi objektif guru nonmuslim di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Guru nonmuslim diberikan kesempatan yang sama dengan guru muslim sesuai dengan tupoksinya. Hal ini diperkuat salah satunya dengan penunjukkan guru nonmuslim sebagai wakil kepala sekolah dalam bidang kesiswaan. Hal ini menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip Adil dan konsisten (*I'tidal*). *I'tidal* berarti sikap adil , tidak ekstrem, dan konsisten dalam tindakan, dan keputusan. Guru nonmuslim mendapatkan tugas yang sama seperti guru muslim sesuai porsinya baik dalam pembelajaran ataupundi luar pembelajaran sebagai tugas tambahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura sama sekali tidak ada perbedaan dalam tugas dan tanggung jawab guru yang diemban, smeua diberikan sesuai porsinya.

b) Guru nonmuslim diberikan keleluasaan dalam menjalankan ibadah. Salah satu contohnya guru non muslim mengikuti ibadah natal bersama di kantor Kementerian Agama Kota Jayapura. Hal tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip mengambil jalan tengah (*Tawassut*). *Tawasut* berarti pentingnya mencari jalan Tengah atau posisi moderat, yang menghindari ekstremisme atau sikap berlebihan dalam berbagai hal. Dalam kegiatan keagamaan guru muslim dan nonmuslim sama-sama mengambil bagian sesuai porsinya.

c) Guru nonmuslim diberikan kesempatan untuk memimpin doa dalam kegiatan, acara pertemua atau rapat yang diadakan madarsah. Seperti yang dapat kita lihat dalam kegiatan pembukaan IHT Madrasah, kesempatan memimpin doa diberikan kepada guru nonmuslim. Hal ini menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip mengambil jalan tengah (*Tawassut*). Dalam kegiatan keagamaan guru muslim dan nonmuslim sama-sama mengambil bagian sesuai porsinya.

d) Saling berkunjung pada hari raya keagamaan masing-masing. Saat hari raya idul fitri teman-teman guru yang nonmuslim mengunjungi rumah teman-teman guru yang muslim. Begitupun ketika natal, guru-guru muslim hadir berkunjung ke rumah teman-teman guru yang nonmuslim. Hal ini menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip Toleransi (*Tasamuh*). *Tasamuh* berarti pentingnya menekankan hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, atau pandangan dunia yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap mengakui dan menghormati berbedaan dengan saling berkunjung saat hari keagamaan masing-masing sebagai bentuk menjaga kebersamaan dan silaturhami dalam bingkai keluarga besar Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura.

e) Dalam lingkup kegiatan madrasah ucapan salam khas keagamaan senantiasa menjadi sesuatu yang tidak dianggap tabu lagi. Seperti dapat kita lihat saat guru nonmuslim menjadi pembawa acara dalam kegiatan madrasah.

f) Guru nonmuslim mendapatkan perlakuan yang sama dari peserta didik, begitupun sebaliknya. Peserta didik tidak pernah merasa canggung ketika berada bersama guru

[65] Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 105.

nonmuslim. Mereka sudah terbiasa bergaul dengan guru nonmuslim dalam keseharian seperti terlihat dalam penyerahan hadiah lomba keagamaan oleh salah satu guru nonmuslim. Hal tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan prinsip berimbang (*Tawazun*). Berimbang adalah konsep yang menekankan pentingnya mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman seluruh warga madrasah harus seimbang baik itu pengalaman agama ataupun aspek lain dalam kehidupan. Peserta didik tidak merasa sungkan bergaul atau berinetraksi dengan guru nonmuslim.

Kondisi objektif guru nonmuslim yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura seperti yang telah dipaparkan di atas sudah sangat mendapatkan perhatian dan perlakuan yang baik. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai muslim untuk melindungi dan memperlakukan kaum nonmuslim yang hidup di kalangan mayoritas muslim. Hal ini sejalan berdasarkan terminologi fikih Islam klasik yang mengartikan nonmuslim dengan sebutan zimmi, yang diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak (jizyah).

Pada zaman penaklukan wilayah oleh pemerintahan politik Islam, yang berlangsung secara besar-besaran sejak zaman Khulafa Rasyidin, kemudian dimapankan pada zaman Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah sesudahnya. Non-muslim pada masa itu diberi alternatif yakni memeluk Islam atau tetap dalam agamanya dan rela hidup dan diatur oleh pemerintahan politik Islam yang menaklukkannya. Mereka yang memilih tetap pada agamanya dan taat bersama pada pemerintahan Islam yang berkuasa dan melindungi keamanan hidupnya itulah yang kemudian disebut dengan Ahl al-Zimmah yaitu orang-orang yang dilindungi.

Nonmuslim yang tinggal di negara Islam dan memperoleh hak-hak asasi mereka yang ditetapkan dalam perlindungan hukum syariah. Hak- hak yang diberikan kepada orang kafir zimmi merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat ditarik kembali. Orang muslim wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan dan kehormatan non-muslim karena itu bagian dari iman.

Ada sejumlah pedoman dalam al Quran dan sunnah yang menjelaskan tentang upaya memperkuat hubungan antara muslim dan nonmuslim. Dasar hubungan tersebut termaktub dalam Q.S. Mumtahanah 60/8-9. Ayat ini memberi penjelasan bahwa orang muslim dituntut untuk bersikap baik dan adil terhadap orang-orang kafir, kecuali kalau mereka memerangi atau mengusir kaum muslimin dan agama mereka.[66]

Dari seluruh pemaparan analisis pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di MTs Negeri Kota Jayapura berjalan dengan baik sesuai dengan definisi moderasi beragama beragama itu sendiri yakni cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menghargai berbedaan keberagaman agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etnis agar dapat menjaga kesatuan umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

Analisis pembahasan hasil penelitian ini juga mendukung teori Jose Casanova yang mengatakan tiga wujud utama dari agama. Pertama, memobilisasi agama untuk mempertahankan tradisi keagamaan. Kedua, memodernisasi agama sehingga bisa bersaing dengan arus peradaban. Ketiga, deprivatisasi agama, yaitu untuk merebut nilai-nilai keagamaan yang dilangkahi oleh nilai-nilai individualistis dari faham liberal.[67]

Sejalan dengan teori Casanova bahwa modernisasi agama sehingga bisa bersaing

[66] Mushlihin, S. Pd. I. (2019). Pengertian Non-Muslim dalam Ilmu Fikih. di akses pada tanggal 26 Juni 2024, Pukul 22.00 WIT.dari https://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html

[67] Mahfudhin. (2023). Jose Casanova: Agama Tidak Boleh Anti Modernitas. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2024 pukul 11:51 dari https://ibtimes.id/jose-casanova-agama-tidak-boleh-anti-modernitas/

dengan arus peradaban bahwa di madrasah yang memiliki guru nonmuslim bukan penghalang untuk terus meningkatkan keunggulan madrasah. Guru nonmuslim yang hadir di madrasah bukanlah guru agama, namun guru pelajaran umum yang hadir sesuai dengan profesionalitas dan kualifikasi mereka dengan tujuan memajukan madrasah agar tercipta madrasah yang maju, bermutu dan mendunia sesuai slogan madrasah.

KESIMPULAN

Potret moderasi beragama yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: a) Kurikulum; (1) Pengintegrasian nilai moderasi, (2) Pendidikan multikultural, b) Kegiatan Pembelajaran; (1) Diskusi terbuka, (2) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama, c) Guru dan tenaga kependidikan; (1) Teladan moderasi beragama, (2) Pengembangan keprofesian berkelanjutan, d) Lingkungan madrasah; (1) Kerukunan antarumat beragama, (2) Kegiatan madrasah, dan e) Dialog antar agama.

Beberapa kondisi objektif guru nonmuslim yang ada di MTs Negeri Kota Jayapura antara lain guru nonmuslim diberikan berbagai kesamaan hak dan kewajiban diantaranya: a) kesempatan yang sama dengan guru muslim dalam hal tugas tambahan guru sesuai dengan tupoksinya, b) keleluasaan dalam menjalankan ibadah, c) memimpin doa dalam kegiatan, acara pertemuan atau rapat yang diadakan madrasah sesuai keyakinan, d) saling berkunjung pada hari raya masing-masing, e) mengembangkan nilai-nilai rahmatan lil'alamin di dalam pembelajaran.

Moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jayapura berjalan dengan baik sesuai dengan definisi moderasi beragama beragam itu sendiri yakni cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menghargai berbedaan keberagaman agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etnis agar dapat menjaga kesatuan umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

Analisis pembahasan hasil penelitian ini juga mendukung teori Jose Casanova yang mengatakan tiga wujud utama dari agama. Pertama, memobilisasi agama untuk mempertahankan tradisi keagamaan. Kedua, memodernisasi agama sehingga bisa bersaing dengan arus peradaban. Ketiga, deprivatisasi agama, yaitu untuk merebut nilai-nilai keagamaan yang dilangkahi oleh nilai-nilai individualistis dari faham liberal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Akmal, Nurullah, Bina Prima, Panggayuh, & Shidiq, Sapiudin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. 3. (2), 175-186.

Amin, Muhammad, Malik, Abdul & Muqtasidah. (2021). Realitas Keberagamaan Guru Madrasah di Kudus (Respon Guru Madrasah di Kudus Dalam Menyikapi Fenomena Guru Non-Muslim Mengajar di Madrasah). *JURNAL PENELITIAN*. 15. (1), 111-148. DOI: 21043/jp.v15i1.9473.

Andhini, Suci & Amalia, Echa. (2022). Fenomena Guru Non-Muslim di Madrasah Bali Sebagai Potret Moderasi Beragama. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*. 5. (2), 173-182.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Badriyah, Siti. (2021). Mengenal Manfaat Teoritis dan Praktis Dalam Karya Tulis Ilmiah. Diakses pada 4 Februari 2023, dari Gramedia.com/literasi/manfaat-teoritis-dan-praktis/

Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Media Group.

Direktorat KSKK Madrasah. (2021). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Fitrah Muh dan Lutfhiyah. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak.

Hajaroh, Mami, Paradigma Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi, Dosem Program Studi Kebijakan Pendidikan FIP UNY, bidang kekahlian Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

Ihsan, D. (2021). Kemenag: Guru Non-Muslim Bisa Mengajar di Madrasah Halaman all. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2024 pukul 06:52 WIT dari https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/03/095902671/kemenag-guru-non-muslim-bisa-mengajar-di-madrasah?page=all

Ishomudin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jannah, Miftahul, Zarkasih Putro, Khamim, & Tabiin, Ahmad. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 12. (1), 107-118.

Kementerian Agama RI (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: UD Halim Publishing & Distribusing.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Dirjen Pendis Kementerian Agama RI.

Kriyantoro, Rachmat. (2010). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

MTs Negeri Kota Jayapura (2024), *Kurikulum Operasional Madrasah (KOM)* tahun Pelajaran 2024/2025.

M. Steers, Richard. (1985). *Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Mahfudhin. (2023). Jose Casanova: Agama Tidak Boleh Anti Modernitas. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2024 pukul 11:51 dari https://ibtimes.id/jose-casanova-agama-tidak-boleh-anti-modernitas/

Muhammad, Ali Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1, 2020), hal. 41.

Mushlihin, S. Pd. I. (2019). Pengertian Non-Muslim dalam Ilmu Fikih. Diakses pada tanggal 26 Juni pukul 22.00 WIT dari https://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html

Nata, Abudin. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pratiwi Wulandari, Rika. (2014). Manajemen Pengelolaan Sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Ganet Pada Kantor dinas Tata Kota Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman Kota Tanjungpinang.

Peter L. Berger (1999*) "The Desecularization of the World: A Global Overview", in The Secularization of the World: Resurgent Religion and World Politics, ad. Peter L. Berger ethics and Public Policy center and william* B. Eerdmans Washington D. C.: Grand Rapids.

R. Terry, George. (1993). *Prinsip-Prinsip Manajemen. Terjemahan J. Smith.* Jakarta: Bumi Aksara.

Raharjo, Satjipto. (2014). *Ilmu Hukum*. Cetakan Kedelapan, Citra Aditya Bakti : Bandung.

Ramli. (2019). Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Tionghoa di Kota Makassar. *Kuriositas : Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. 12. (1), 135-162.

Ritzer, George. (2021). *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir, Postmodern*. Terjemahan Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rhiti, Hyronimus. (2015). *Filsafat Hukum Edisi lengkap (Dari Klasik ke Postmodernisme)*. Cetakan Kelima, Universitas Atma Jaya : Yogyakarta.

Rosyada, Dede. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Mnausia Dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

Santoso, Slamet. (2010). *Teori-Teori psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Syaikhul Alim, Muhamad & Munib, Achmad. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. 9. (2), 263-285.

Syukri, Muhammad Albani Nasution. (2017). *Hukum Dalam Pendekatan Filsafat.* Cetakan Kedua, Kencana : Jakarta.

Umar, Nasaruddin, Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 105.

User-Twitter. (2016). Berapakah Jumlah RA & Madrasah di Indonesia (2023)? Diakses pada tanggal 31 Juli 2024 dari https://www.ayomadrasah.id/2016/07/jumlah-ra-madrasah-di-indonesia.html

Widowati, Dasih (2021). Guru nonmuslim Mengajar di Sekolah Islam, Layakkah? Diakses pada tanggal 11 Agustus 2024 pukul 6.58 WIT dari https://narasipost.com/opini/02/2021/guru-nonmuslim-mengajar-di-sekolah-islam-layakkah/

Yamit, Zulian. (2003). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII